

## INTISARI

Kota Kerajaan Karangasem merupakan ibukota Kerajaan Karangasem di Bali, yang telah berdiri secara berdaulat sejak abad XVII. Hingga saat ini, penelitian mengenai tata spasial kota-kota kerajaan di Bali masih terbatas. Sementara itu, terdapat kebutuhan terhadap konsep-konsep tata spasial kota kerajaan sebagai media pembelajaran dan masukan untuk menjaga keberlanjutan kota-kota kerajaan di Bali. Oleh Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tata spasial Kota Kerajaan Karangasem dan konsep yang melandasinya, melalui metode penelitian fenomenologi dengan teknik analisis induktif-kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa tata spasial Kota Kerajaan Karangasem berwujud lingkaran konsentris yang terbagi dalam skala *negara* (kerajaan), *kuta* (kota), dan *karang* (pusat kota), dengan *catuspatha* (perempatan sakral) sebagai pusatnya. Dinamika tata spasial kota dalam skala *karang*, menampilkan fenomena tiga *catuspatha*, yaitu: (a) *catuspatha* “kerajaan” yang berfungsi sebagai pusat kekuasaan, kegiatan politik dan pemerintahan, keagamaan, ekonomi, dan sosial budaya; (b) *catuspatha* “ritual” yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial budaya; dan (c) *catuspatha* “pusat” yang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial budaya dan penunjuk arah orientasi kota bagi masyarakat.

Perwujudan tata spasial Kota Kerajaan Karangasem dilandasi oleh konsep *jagadhita* sebagai manifestasi dari kesadaran masyarakat untuk mencapai tujuan utama dalam kehidupan. *Jagadhita* dipahami sebagai kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dan dunia, melalui keseimbangan nilai *dharma* (bakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa), *artha* (harta benda atau materi), dan *kama* (hasrat atau keinginan). Kesadaran masyarakat tentang konsep *jagadhita* diyakini menjadi salah satu penentu keberlanjutan Kota Kerajaan Karangasem hingga masa sekarang.

Kata kunci: tata spasial kota, kota kerajaan, Karangasem, *catuspatha*, *jagadhita*.

## ABSTRACT

*Karangasem Royal City is the capital city of Karangasem Kingdom in Bali, which was established in the seventeenth century. Until now, studies on the spatial order of Balinese royal cities are limited. Meanwhile, there is a need for concepts of spatial order of royal cities for learning and input to maintain royal cities in Bali. Therefore, this study was aimed to identify the spatial order of Karangasem Royal City and the concept at its base using phenomenological research method and inductive-qualitative analysis technique.*

*Based on the analysis result, it's determined that the spatial order of Karangasem Royal City is concentric circle divided into negara (kingdom), kuta (city), and karang (city center) scales, with catuspatha (sacred crossroad) as its center. The dynamic of city spatial order in karang scale shows a phenomenon of three catuspatha, i.e.: (a) "kingdom" catuspatha which serves as the center of power, political and governance activities, religion, economy, and social and culture; (b) "ritual" catuspatha which serves as a center for religious and social cultural activities; and (c) "central" catuspatha which serves as the center of social cultural activities and a guide of city orientation for people.*

*The realization of the spatial order of Karangasem Royal City is based on jagadhita concept as the manifestation of people's consciousness to reach the ultimate purpose in life. Jagadhita is understood as welfare and peace for all society and world through the balance of values of dharma (devotion to Ida Sang Hyang Widi Wasa/The One Almighty God), artha (wealth or material), and kama (desire or wish). People's consciousness of the concept of jagadhita is believed to be one of the determinants of the sustainability of Karangasem Royal City until today.*

*Keywords: city spatial order, royal city, Karangasem, catuspatha, jagadhita.*